

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Objektivitas adalah metode yang dipakai untuk menghadirkan suatu gambaran dunia yang sedapat mungkin jujur dan cermat dalam batas-batas praktik jurnalistik. Pers dalam menyampaikan berita juga harus berpihak pada nilai-nilai tertentu, terutama nilai-nilai kepentingan masyarakat. Sedangkan opini dan kritikan yang tidak sesuai nilai-nilai tertentu perlu didasari data dan pengetahuan seobjektif mungkin. Pengertian objektivitas di atas dapat disimpulkan bahwa objektivitas adalah metode yang dipakai untuk menghadirkan suatu gambaran dunia yang dapat mungkin jujur dan cermat dalam batas-batas praktik jurnalistik (Siahaan, dkk 2001: 62-63).

Ada dua aspek penting dari objektivitas, yakni validitas dan reliabilitas. Validitas berkaitan dengan apakah analisis isi mengukur apa yang benar-benar ingin diukur. Sementara reliabilitas berkaitan dengan apakah analisis isi akan menghasilkan temuan yang sama biarpun dilakukan oleh orang yang berbeda dan waktu yang berbeda (Eriyanto 2011:16).

Tujuan jurnalisme adalah melaporkan kebenaran, namun tugas ini bukan pekerjaan sederhana. Ada berbagai kepentingan ikut "berbicara", yang akhirnya memberi bentuk pada kebenaran yang disampaikan. Pers atau pilihannya sendiri telah menempatkan diri di tengah ketegangan antara pihak yang memiliki kepentingan dan khalayak sebagai konsumen berita. dengan posisinya itu, pers menanggung kewajiban utama menyampaikan kebenaran melalui, antara lain, sikap tak memihak. Dengan kata lain, pers dituntut menyampaikan kebenaran melalui pemberitaan objektif. Masalah objektivitas pemberitaan merupakan perdebatan klasik dalam studi media. Salah satu perdebatan yang mewakili dua pandangan - pro dan kontra

objektivitas - adalah antara John C. Merrill dan Everette E. Dennis. (Siahaan, dkk 2001:60).

Dalam Siahaan (2001:61), Merrill berpendapat jurnalisme obyektif adalah mustahil. Semua karya jurnalistik pada dasarnya subjektif, mulai dari pencarian berita, peliputan, penulisan sampai penyuntingan berita. Sebaliknya, Dennis, mengatakan jurnalisme objektif bukan sesuatu yang mustahil, karena semua proses kerja jurnalistik pada dasarnya dapat diukur dengan nilai-nilai objektif. Misalnya memisahkan fakta dan opini untuk menghindari pandangan emosional dalam melihat peristiwa dan memberikan prinsip keseimbangan dan keadilan, serta melihat peristiwa dari dua sisi.

Dimensi faktualitas berhubungan dengan kualitas informasi dari suatu berita. Pertama, benar (*truth*). Sejauh mana berita menyajikan informasi yang benar. subdimensi ini dapat di turunkan ke dalam subdimensi yang lebih kecil lagi, yakni faktualitas (pemisahaan fakta dari opini, komentar, interpretasi) ; akurasi (kesesuaian dengan fakta atau peristiwa yang sebenarnya), dan lengkap (semua fakta dan peristiwa telah diberitakan seluruhnya). Kedua, relevan. Apakah informasi yang disajikan dalam berita relevan atau tidak. Subdimensi yang lebih kecil, yakni normatif (relevansi dengan keyakinan umum); jurnalistik (relevansi sesuai dengan kesempatan dan kebiasaan yang di terima oleh komunitas jurnalistik); khalayak (relevansi dari kacamata khalayak). Dan dunia realitas. Dimensi imparialitas berkaitan dengan apakah berita telah menyajikan secara adil semua sisi dari peristiwa dan perdebatan yang di beritakan. Pertama, berimbang (*balance*) adalah berita yang menampilkan semua sisi, tidak menghilangkan (*omission*) dan menyeleksi sisi tertentu untuk di beritakan. Kedua netral.berita menyampaikan peristiwa dan fakta apa adanya, tidak memihak pada sisi dari peristiwa (Eriyanto 2011:195).

Responsibility adalah berbicara tentang tugas dan kewajiban moral kita, tentang apa yang harus kita lakukan. *Accountability* adalah berbicara tentang siapa yang harus mempunyai kekuasaan untuk menuntut atau meminta, melalui imbauan atau ancaman, sehingga kita melaksanakan tugas dengan baik. Louis W. Hodges dalam *responsible journalism* menyatakan bahwa ada tiga kategori tanggung jawab yang bisa di terapkan dalam dunia pers: pertama, tanggung jawab yang didasarkan pada penugasan-*assigned responsibilities*. Kedua, tanggung jawab berdasarkan kontrak-*contracted responsibilities*. Ketiga, tanggung jawab yang timbul dari diri sendiri-*self-imposed responsibility* (Ishwara 2011:29-31).

Objektivitas suatu berita masih diukur menurut westerstahl. Westerstahl membagi objektivitas ke dalam dua dimensi besar. Pertama, dimensi kognitif-factuality berkaitan dengan kualitas informasi dari suatu berita. Kedua, evaluatif- imparialitas berkaitan dengan apakah suatu berita secara sistematis atau tidak menampilkan satu sisi atau dua sisi dari isu atau peristiwa yang di beritakan (Eriyanto, 2011:194-195).

Pada penghujung tahun 2016 hingga awal tahun 2017 lalu, Indonesia sempat ramai oleh pemilihan gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta. Sebagai ibu kota negara Indonesia, berita mengenai pemilihan gubernur DKI Jakarta selalu berhasil menarik perhatian masyarakat dalam skala yang besar, bukan hanya warga Jakarta sebagai calon pemilih.

Peneliti memilih berita mengenai pemilihan cagub dan cawagub DKI Jakarta 2017 di surat kabar Kompas kurun waktu 29 Januari sampai 20 febuari 2017. Pemilihan waktu tersebut dikarenakan pada masa itu adalah masa kampanye termasuk debat kandidat oleh KPU DKI Jakarta. Selain itu, pemilihan berita mengenai pilgub dan cawagub DKI Jakarta sedang populer di media massa, salah satunya surat kabar Kompas.

Berita mengenai pilgub dan cawagub DKI Jakarta dianggap menarik karena media massa tak ada hentinya memberitakan perkembangan jalannya proses kampanye, debat, hingga pemilihan. Fenomena di atas, penulis gunakan untuk melihat dan membandingkan objektivitas pemberitaan pemilihan calon gubernur dan calon wakil gubernur DKI Jakarta 2017 di surat kabar harian Kompas. Media ini peneliti gunakan karena Kompas memiliki kantor pusat di Jakarta. Selain itu, media cetak Kompas mendapatkan peringkat pertama surat kabar di Indonesia dan juga memiliki faktor proximity kantor pusatnya dengan lokasi kejadian. Kompas mulai terbit pada tanggal 28 Juni 1965 berkantor di Jakarta Pusat dengan tiras 4.800 eksemplar. Sejak tahun 1969, Kompas merajai penjualan surat kabar secara nasional. Pada tahun 2004, tiras hariannya mencapai 530.000 eksemplar, khusus untuk edisi Minggunya malah mencapai 610.000 eksemplar. Pembaca koran ini mencapai 2,25 juta orang di seluruh Indonesia.

Saat ini (2011), Harian Kompas Cetak (bukan versi digital) memiliki sirkulasi oplah rata-rata 500.000 eksemplar per hari, dengan rata-rata jumlah pembaca mencapai 1.850.000 orang per hari yang terdistribusi ke seluruh wilayah Indonesia. Dengan oplah rata-rata 500 ribu eksemplar setiap hari dan mencapai 600 ribu eksemplar untuk edisi Minggu, Kompas tidak hanya merupakan koran dengan oplah (sirkulasi) terbesar di Indonesia, tetapi juga di Asia Tenggara. Untuk memastikan akuntabilitas distribusi harian Kompas, Koran Kompas menggunakan jasa ABC (*Audit Bureau of Circulations*) untuk melakukan audit semenjak tahun 1976. Berdasarkan hasil survey pembaca tahun 2008, Profil pembaca Koran Kompas mayoritas berasal dari kalangan (Strata Ekonomi dan Sosial) menengah ke atas (SES AB) yang tercermin dari latar belakang pendidikan dan kondisi keuangan. Oleh karena itu, peneliti memilih media surat kabar Kompas sebagai media

untuk melihat tingkat keobjektifan media terhadap pemberitaan pemilihan pilgub dan cawagub DKI Jakarta.

Pemilihan umum Gubernur DKI Jakarta 2017 (disingkat Pilgub Jakarta 2017 atau Pilgub DKI 2017) akan dilaksanakan pada 29 Januari 2017 dan 20 Februari 2017 untuk menentukan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta periode 2017–2022. Ini merupakan pemilihan kepala daerah ketiga bagi Jakarta yang dilakukan secara langsung menggunakan sistem pencoblosan. Jadwal pemilihan periode ini dimajukan dari jadwal pemilihan periode sebelumnya, yaitu 11 Juli karena mengikuti jadwal Pilkada Serentak gelombang kedua pada 2017. Berdasarkan peraturan, hanya partai politik yang memiliki 22 kursi atau lebih di DPRD Jakarta yang dapat mengajukan kandidat. Partai politik yang memiliki kursi kurang dapat mengajukan calon hanya jika mereka telah memperoleh dukungan dari partai politik lainnya. Gubernur Basuki Tjahaja Purnama (dikenal sebagai "Ahok") mencalonkan diri sebagai petahana bersama dengan Djarot Saiful Hidayat. Selain itu, mantan perwira TNI Agus Harimurti Yudhoyono bersama dengan Sylviana Murni, serta akademisi dan mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Anies Baswedan juga mencalonkan diri bersama dengan Sandiaga Uno. (www.kompas.com)

Adapula penelitian terdahulu oleh Damara Clara Alvedita (2016) Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang berjudul *Objektivitas Pemberitaan Tentang Ketidakstabilan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Pada Surat Kabar Harian Kompas Dan Bisnis Indonesia*. Penelitian ini membahas mengenai objektivitas pemberitaan pada media cetak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa SKH Kompas lebih objektif dibandingkan dengan SKH Bisnis Indonesia. Dikarenakan secara indikator SKH Kompas memenuhi kriteria *factualness*, *accuracy*, *journalistic standarts*, *neutrality non-evaluative*, *neutrality non-sensational*,

equal or proportional access, dan *even handed evaluation*. Sementara itu, SKH Bisnis Indonesia hanya memenuhi indikator *factualness*, *accuracy*, *journalistic standarts*, *neutrality non-evaluative*, dan *neutrality non-sensational*. Sedangkan indikator yang tidak memenuhi, yaitu *equal or proportional access* dan *even handed evaluation*.

Peneliti terdahulu selanjutnya oleh Marchellina Andreina Andrijanto (2018) Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang berjudul *Objektivitas Pemberitaan Tentang Sosok Ahok Dan Habib Rizieq Di Koran Kompas*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan pemberitaan sosok Ahok dan Rizieq di koran Kompas adalah objektif. Pemberitaan sosok Ahok lebih unggul pada subdimensi *factualnes*, relevan, pencampuran fakta & opini, dramatisasi, dan *cover both sides*. Pemberitaan sosok Rizieq lebih unggul pada subdimensi kesesuaian judul dan nilai imbang. Adapun subdimensi yang menunjukkan pemberitaan kedua sosok tersebut sama-sama akurat.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Objektivitas Pemberitaan Pemilihan Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur DKI Jakarta 2017 Di Surat Kabar Kompas?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Objektivitas Pemberitaan Pemilihan Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur DKI Jakarta 2017 Di Surat Kabar Kompas.

I.4 Batasan Masalah

Batasan objek pada penelitian ini adalah objektivitas pemberitaan media, sedangkan batasan subjek penelitiannya adalah pemberitaan

mengenai pemilihan cagub dan cawagub DKI Jakarta 2017 di Surat Kabar Kompas. Indikator yang digunakan peneliti *factuality, relevance, journalistic standart dan Impartiality, balance, equal or propotional access*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode analisis isi karena peneliti ingin melihat gambaran karakteristik pesan yang tampak. Periode penelitian ini adalah 29 Januari 2017 sampai 20 Febuari 2017. Periode tersebut dipilih karena bertepatan dengan masa kampanye termasuk debat kandidat oleh KPU DKI Jakarta. Selain itu, peneliti menetapkan bahwa berita yang akan dianalisis adalah semua jenis berita yang ditemukan peneliti.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa Ilmu Komunikasi khususnya mengenai Objektivitas Pemberitaan Pemilihan Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur DKI Jakarta Di Surat Kabar Kompas.

I.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada media cetak atau SKH Kompas sebagai media yang diteliti untuk mengetahui tingkat objektivitas dalam setiap pemberitaannya. Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk media lain dalam mengukur tingkat objektivitas berita pada media yang dimilikinya. Penelitian ini juga bermanfaat untuk masyarakat agar masyarakat dapat lebih bijak dalam membaca fenomena yang sedang terjadi.